

## UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)

### Kisah Induk Macan yang Kelaparan

Pada suatu waktu, dahulu kala, Bodhisattva terlahir sebagai seorang Brahmana kaya dan berkuasa, yang telah memperoleh reputasi yang hebat sebagai seorang yang berhati murni dan religius.

Sewaktu masih anak-anak, Bodhisattva adalah seorang anak laki-laki yang sangat saleh, dan karena beliau sangat tanggap dalam pembelajaran, beliau menguasai delapan belas cabang ilmu pengetahuan dan semua seni yang diajarkan oleh gurunya, seorang Brahmana. Dalam waktu singkat, beliau tahu lebih banyak daripada gurunya dan hampir dianggap seperti Dewa *Prajna*. Beliau juga sangat kaya, tenar dan terhormat.

Tetapi Bodhisattva tidak terikat pada semua kepemilikan duniawi ini. Beliau hanya tertarik untuk mempelajari kitab-kitab ajaran, dan keinginannya untuk mengentaskan diri dari samsara semakin kuat.

Mungkin seperti Anda ketahui, di India semua Brahmana melewati empat masa dalam kehidupan – yaitu masa kanak-kanak, masa muda (tahap pelajar), masa dewasa (ketika menjadi kepala keluarga) dan masa tua (masa yang memungkinkan penyendirian di hutan).

Ketika Bodhisattva mencapai usia untuk menjadi seorang kepala keluarga, beliau menolak untuk menikah dan hidup dalam keterikatan, tetapi sebaliknya beliau menyendiri ke dalam hutan.

Di dalam hutan, beliau hidup dalam kemurnian, pengendalian diri dan ketenangan, sehingga bahkan hewan-hewan liar pun mengikuti teladannya, tidak menyakiti satu sama lain dan hidup dalam persahabatan. Di sekeliling beliau, semuanya penuh damai dan penuh kasih.

Bekas sahabat-sahabatnya dan teman-teman sahabatnya merasa takjub pada kesucian Brahmana muda. Beberapa dari mereka meninggalkan rumah, menemui beliau dan memintanya untuk menerima mereka sebagai murid dan beliau menyetujuinya.

Beliau kemudian mengajarkan mereka *sila* dan kemurnian dalam hidup. Beliau juga menunjukkan kepada para muridnya bahwa kebanyakan ketidakbahagiaan dialami manusia karena mereka tak dapat mengendalikan pikiran mereka, tetapi membiarkan pikiran mereka berkelana terus-menerus dari satu hal ke hal yang lain. Sebagai akibatnya, pikiran mereka dipenuhi kesenangan dan kecemasan hidup yang mengikat mereka pada dunia ini. Dengan demikian, beliau

mengajarkan mereka untuk memfokuskan pikiran mereka pada hal-hal suci dan agar bebas dari godaan duniawi.

Dengan demikian, para murid Bodhisattva menutup pintu kejahatan dan membuka jalan pada kebahagiaan dan pembebasan. Banyak murid beliau yang mencapai kesempurnaan tingkat tinggi karena ajaran beliau.

Suatu hari, Bodhisattva sedang berbicara dengan salah seorang muridnya di antara gua dan semak belukar di pegunungan dimana beliau tinggal. Ketika beliau sedang mengajarkan praktik *yoga* (penyatuan) atau meditasi, dan kebahagiaan dari pengentasan diri, beliau melihat di bawah jurang ada seekor induk macan muda yang sangat lemah karena kelaparan sehingga ia hampir tak dapat berjalan. Mata induk macan tersebut cekung dan tubuhnya sekurus kerangka tulang-belulang. Induk macan begitu lapar sehingga ia siap melahap anak-anaknya yang ada di dekatnya, karena ia tidak menemukan apapun yang dapat dimakan. Ia menggeram kepada anak-anaknya dengan serak.

Melihat semua penderitaan ini, Bodhisattva tergerak oleh welas asih bagaikan gunung yang bergetar karena gempa bumi, dan beliau berseru kepada Agita, sahabatnya: "Putraku, lihatlah ketidakberhargaan samsara! Hewan ini bermaksud memangsa anak-anaknya sendiri. Kelaparan menyebabkan ia gagal mempraktikkan cinta kasih. Aduh! Kekejaman dari mementingkan diri sendiri, dapat menyebabkan seorang ibu memakan tubuh anak-anaknya sendiri! Cepatlah pergi, putraku, guna mencari makanan untuk memuaskan rasa lapar dari induk macan ini sehingga ia tidak melukai anak-anaknya. Saya juga akan mencoba untuk menghentikannya dari melakukan tindakan gegabah ini."

Murid tersebut pergi dengan cepat untuk mencari makanan buat induk macan dan meninggalkan Bodhisattva sendirian, beliau berpikir: "Mengapa saya harus mencari daging dari tubuh yang lain, sedangkan saya memiliki tubuh yang dapat saya berikan? Saya tidak bahagia jika induk macan ini menderita, sedangkan saya memiliki kemampuan untuk membantunya. Jika saya tetap acuh tak acuh terhadap penderitaan makhluk yang berbahaya ini, ini adalah tindakan negatif dan hati nurani saya akan terbakar di dalam bagaikan semak belukar yang tersapu api. Tetapi jika saya menghempaskan diri saya ke bawah jurang dan memberikan tubuh yang serba tidak memuaskan ini, induk macan akan memakan tubuh saya dan anak-anaknya akan terselamatkan. Dengan demikian, saya seharusnya mengajarkan welas asih kepada dunia, dan keinginan saya untuk melakukan kebaikan kepada makhluk lain dengan cara mempersembahkan tubuh saya akan terpenuhi, dan saya akan memperoleh potensi positif yang sangat berlimpah. Tindakan saya ini bukanlah terdorong oleh ambisi, juga bukan oleh hasrat akan keagungan, namun hanya untuk memberikan manfaat bagi makhluk lain. Saya akan menghilangkan rasa lapar induk macan, bagaikan mentari yang menghilangkan kegelapan bumi dengan sinar cahayanya. Dunia akan belajar welas asih melalui teladan saya."

Terdorong oleh pemikiran demikian, Bodhisattva menghempaskan tubuhnya ke bawah jurang di hadapan induk yang hampir melahap anak-anaknya sendiri. Induk macan tersebut mendengar suara tubuh yang jatuh, berjalan meninggalkan anak-anaknya, merangkak ke tempat dimana tubuh Bodhisattva tergeletak. Dengan pandangan kelaparan, ia memandangnya dan mulai melahapnya.

Ketika Agita kembali ke tempat dimana ia meninggalkan Bodhisattva, ia tak dapat menemukannya. Awalnya ia berpikir bahwa Bodhisattva juga pergi mencari makanan untuk induk macan. Ia sendiri tak dapat menemukan apapun untuk hewan tersebut, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Pada saat itu ia mendengar suara di bawah, suara dengkuruan puas dari induk macan, dan bukanlah suara geraman kelaparan beberapa waktu yang lalu. Ia melihat ke bawah untuk mencari tahu makanan apa yang telah menyebabkan induk macan tersebut menunjukkan rasa puasnya. Dalam kengerian hebat, ia melihat tubuh Guru tercintanya setengah terlahap, dan induk macan menjilati cakar-cakarnya dengan penuh kepuasan. Anak-anaknya kembali mendekatinya dan induk macan melihat mereka dengan penuh kasih sayang bagaikan seorang ibu, dan bukannya menatap beringas seperti seekor hewan rakus yang siap melahap mangsanya. Pemandangan ini yang dilihat oleh Agita benar-benar sangat mengerikan.

Awalnya ia hampir tak berdaya diliputi kesedihan yang sangat mendalam karena kehilangan guru yang sangat dikasihinya, tetapi dengan mata *citta*, ia mengerti mengapa Bodhisattva mengorbankan tubuhnya. Dengan penuh penghormatan, ia bernamaskara dan berseru: "Oh betapa welas asihnya Bodhisattva yang agung terhadap mereka yang menderita! Betapa Ia tidak mementingkan kebahagiaannya sendiri! Betapa Ia telah membuktikan cinta kasihnya yang luar biasa. Sungguh, para makhluk telah mempunyai beliau sebagai pelindung. Tentu saja, Mara sekarang menderita karena merasa terusik dan terkalahkan. Terpujilah Mahasattva Agung yang penuh kebajikan tak terhingga – andalan bagi semua makhluk!"

Agita kembali ke para sahabatnya dan memberitahukan mereka apa yang telah terjadi. Mereka semua memahami pengorbanan agung yang telah dilakukan Bodhisattva dengan tubuhnya. Dikatakan bahwa sebagai penghargaan dan penghormatan atas pengorbanannya, para murid, *Gandharva*, *Yaksha*, pemimpin para Dewa, bahkan ular-ular menutupi bumi dengan bunga-bunga dan bubuk cendana yang berlimpah dimana tulang-belulang dari tubuh berharga Bodhisattva tergeletak dan memberikan persembahan kepada tulang-belulang tersebut.

-----

Demikianlah yang dilakukan oleh Bodhisattva, yang di kemudian hari menjadi Buddha, dimana dalam kelahiran tersebut beliau menunjukkan welas asih

untuk semua makhluk dengan memberikan tubuhnya demi menghilangkan kelaparan seekor induk macan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.  
Oktober 2011.*